

**GAMELAN GENDER WAYANG DALAM UPACARA
NGABEN DI DESA SIBANGGEDE KECAMATAN
ABIANSEMAL**

I Nyoman Surianta

I Wayan Sukadana

I Putu Agustana

inyomansuryanta@gmail.com

**Universitas Hindu Indonesia
Denpasar**

ABSTRAK

Secara khusus penelitian ini berusaha menguraikan tentang Gamelan Gender Wayang dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Beberapa topik yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni (1) Pola permainan gamelan Gender Wayang dalam upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, (2) Proses permainan gender wayang dalam upacara ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, (3) Proses pendidikan penabuh Gender Wayang di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal, (4) Fungsi Gamelan Gender Wayang Dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal.

Kata kunci: karawitan, gender wayang, upacara ngaben

ABSTRACT

In particular, this study seeks to describe the Gamelan Gender Wayang in the Ngaben Ceremony in Sibanggede Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali. This study uses a qualitative method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and document studies. Some of the topics that will be discussed in this study are (1) Gender Wayang gamelan patterns in the Ngaben ceremony in Sibanggede Village, Abiansemal District, (2) The process of playing gender wayang in the Ngaben ceremony in Sibanggede Village, Abiansemal District, (3) The process of musician education Gender Puppet in Sibanggede Village, Abiansemal District, (4) Gamelan Gender Puppet Function in Ngaben Ceremony in Sibanggede Village, Abiansemal District.

Keywords: karawitan, gender wayang, cremation ceremony.

I. PENDAHULUAN

Sejauh perkembangan dan kehidupan Seni Karawitan di Bali, istilah “Karawitan“ itu sendiri belum banyak di kenal orang. Istilah ini sering menjadi pertanyaan dan perbincangan karena ada yang mengartikan Karawitan itu adalah gamelan yang sesungguhnya hanya mengenai sebagian aspek dari karawitan itu sendiri dimana selain gamelan, di dalam karawitan juga terdapat unsur seni suara lainnya. Hal ini tentu saja membawa suatu dampak yang sangat besar terhadap perkembangan atau kehidupan kesenian khususnya pada masyarakat Bali dan pada umumnya di Indonesia.

Perkembangan ini tidak saja membawa suatu pengaruh yang positif, tetapi juga membawa pengaruh yang negatif. Penyebabnya bukan mutlak bersumber dari dunia kesenian, akan tetapi bersumber pada pengaruh global yang terjadi pada dunia modern ini. Karena pengaruh perubahan ini sangat berdampak pada semua sudut

kehidupan, bahkan tak tertutup kemungkinan bagi dunia kesenian. Begitu gencarnya perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan semua sendi kehidupan mengalami perubahan yang pesat pula. Sehingga tidak mustahil lagi di sana sini dapat terjadi perombakan atau kolaborasi yang bertujuan untuk mencari suatu kepuasan hati bagi seniman. Mau tidak mau mereka harus berpacu dengan perkembangan zaman yang sangat rentan untuk perubahan setiap saat. Tanpa mengikuti pola tersebut mereka akan terasa tertinggal oleh perkembangan zaman.

Perubahan yang berkepanjangan tentu saja akan berbandak sangat luas, sebagai bukti banyak tercetak seniman-seniman yang banyak berubah. Sehingga dalam situasi yang tidak menentu secara tidak langsung mereka akan tercetak sebagai tokoh seni modern dalam arti yang penuh inovasi dalam berkesenian. Namun jika berfikir sewajarnya perubahan adalah suatu yang mutlak karena dari perubahan kita akan mendapatkan bentuk-bentuk baru tentunya diharapkan akan membawa suatu kemajuan yang berguna bagi kehidupan ini.

Dari permasalahan ini kita akan banyak tahu apa yang terjadi pada dunia seni di Bali yang telah tertata dengan baik. Dalam masyarakat Bali tak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya kesenian kita sangat kuat karena keterkaitannya dengan kehidupan keagamaan, terbukti semakin menjamurnya pementasan kesenian sakral dalam setiap pelaksanaan upacara agama sering pula dengan perkembangan kehidupan perekonomian masyarakat Bali yang semakin membaik.

Perkembangan ini justru membawa perubahan yang positif, karena dengan seringnya diadakan pementasan seni sakral pada setiap upacara keagamaan maka banyak pula generasi muda mengandrungi untuk mempelajari kesenian sakral dengan berbagai alasan seperti alasan ekonomi, ngayah. Walaupun terjadi perubahan hanya sebatas perilaku si seniman saja, sebagai contoh ada yang menjadi seniman klasik dan ada yang menjadi seniman modern, atau seniman akademis.

Namun perlu di waspadai bahwa perkembangan seni yang bebas suatu saat dapat saja mengubah cara pandang umat khususnya pengurus adat pada masyarakat Hindu di Bali. Karena pada suatu saat tertentu tidak tertutup kemungkinan seni sakral jarang dipentaskan pada upacara keagamaan karena dengan alasan dana, jenuh dan lain sebagainya. Hal tersebut sangatlah mengancam kehidupan atau

keajegan seni sakral di Bali. Oleh karena itu, upaya-upaya penyadaran harus dilakukan melalui wacana terutama dari pihak pemerintah, lembaga adat, dan agama dengan memperankan pakar-pakar agama yang membidangi masalah seni sakral. Sehingga dampak pengaruh negatif dari perkembangan zaman modern dapat dihindari karena dapat mengancam kehidupan seni sakral pada kegiatan ritual keagamaan kita di Bali.

Dengan pelaksanaan pentas yang berkelanjutan akan membuka kesadaran masyarakat bahwa mereka sangat membutuhkan peran kesenian sakral dalam kehidupan masyarakat atau keagamaan. Sebaliknya jika kesenian tersebut tidak sering dipentaskan, maka akan terasa mengurangi kekusukan pelaksanaan ritual keagamaan tersebut. Kebiasaan inilah yang sangat perlu diterapkan dalam usaha untuk menjaga seni sakral dari ancaman zaman modern ini, sehingga terhindar dari kepunahan.

Karawitan adalah salah satu seni budaya yang ada di pulau Bali ini. Karawitan atau sering disebut dengan gamelan sangat di sakralkan dan memiliki arti seni yang sangat tinggi. Dengan perpaduan suara dari gamelan dengan nada-nada estetis dan membuat para pendengar menjadi terkagum-kagum dan terkesima menyaksikan mendengar seni budaya ini.

Pada dasarnya musik tradisional Bali tidak jauh berbeda dengan musik tradisional di banyak daerah lainnya di Indonesia, misalnya penggunaan alat musik gamelan dan bermacam-macam alat musik tabuh lainnya. Meskipun demikian, terdapat kekhasan dalam teknik memainkan dan gubahannya, misalnya dalam bentuk kecak, yaitu jenis nyanyian yang konon katanya menirukan suara kera. Demikian pula dengan beragam gamelan yang dimainkan, memiliki keunikan tersendiri, misalnya Gamelan Jegog, Gamelan Gong Gede, Gamelan Gambang, Gamelan Slonding, Gamelan Semarepegulingan, dan Gamelan Gender Wayang.

Gamelan Bali merupakan warisan budaya dari nenek moyang, yang berupa seperangkat alat bunyi-bunyian yang di mainkan pada waktu tertentu, dapat dilihat yang demikian barungandan jenis dari gamelan Bali yang beraneka ragam, begitu pula dengan sejarah kemunculan masing-masing dari gamelan tersebut sangat beranekaragam, dan kebanyakan berupa mitos- mitos alam, dan sampai sekarang mitos tersebut masih kental dalam anggapan masyarakat, dan menjadikan gamelan sebagai media persembahan

yang disakralkan, salah satunya adalah Gemelan Gender Wayang.

Gender Wayang adalah barungan alit yang merupakan gambelan Pewayangan (Wayang Kulit dan Wayang Wong) dengan instrument pokoknya yang terdiri dari 4 tunggah gender berlaras selendro (5 Nada). Ke Empat Gender ini terdiri dari sepasang gender pemade (Nada agak Besar) dan sepasang kantilan (Nada agak kecil). Keempat gender masing-masing berbilang sepuluh (2 oktaf) yang dimainkan dengan mempergunakan 2 panggul. Gender Wayang ini jugadi pakai untuk mengiringi upacara *Yadnya* yang ada di Bali, seperti halnya *Dewa Yadnya* upacara *Manusia Yadnya* (Potong Gigi) dan upacara *Pitra Yadnya* (Ngaben) dimana salah satu dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan umat Hindu adalah Pitra Yadnya yaitu Upacara (Ngaben) yang merupakan kegiatan sakral bagi umat Hindu.

Upacara Ngaben ini sudah dilaksanakan dari dulu dan terus berkembang sampai saat ini dengan peningkatan pengertian filsafatnya dan di arahkan kepada keagamaan, sejak kedatangan Hinduisme di bumi Ibu Pertiwi Nusantara (Indonesia). Secara khusus penelitian ini berusaha menguraikan tentang *Gamelan Gender wayang Dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal*.

Dalam penelitian ini, pendidikan tentu pembelajaran yang terpenting bagi penulis untuk meningkatkan kemampuannya. Proses pendidikan merupakan proses perkembangan yang bertujuan. Dan tujuan dari proses perkembangan itu secara ilmiah ialah kedewasaan, kematangan dari kepribadian manusia. Dengan demikian pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia (Puerwakamatja, 1976: 2014).

Septiani (2014:2-3) menjelaskan bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga golongan yaitu: pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar system persekolahan yang di lakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan, pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman

hidup sehari-hari. Pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan serta media masa.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Gamelan Gender Wayang dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal

Gamelan Gender Wayang secara umum termasuk ke dalam barungan alit yang dimana merupakan gamelan pewayangan. Selain sebagai pengiring dalam pementasan wayang, Gender Wayang juga dipergunakan di dalam upacara- upacara Agama Hindu di Bali. Sesuai dengan kegunaanya, gamelan Gender Wayang juga mempunyai bentuk seperti halnya pada instrumen atau gamelan lain. Gendre Wayang juga memiliki kekhasan tersendiri dalam bentuknya seperti yang terdapat di desa Sibanggede.

Gender Wayang yang terdapat di Desa Sibanggede merupakan sebuah tunggahan berbilah dengan teramp aatu pelawah yang terbuat dari kayu. Sebagai alas dari resonator berbentuk silinder dari bahan bambu atau yang lebuh dikenal dengan sebutan sebutan bumbung. Pada bagian terampa atau pelawah nya memiliki model atau bentuk yang sama, yaitu 2 (dua) buah adeg-adeg yang terbuat dari kayu berfungsi sebagai penyangga gantungan bilah dan tempat resonator atau bumbung. Masing-masing tungguh gamelan Gender Wayang, terdiri dari 10 (sepuluh) bilah dengan susunan nada : Dong- Deng-Dung-Dang-Ding-Dong-Deng-Dung-Dang-Ding.

Selain bentuk instrumen juga terdapat tugas dari masing-masing instrumen Gender Wayang. Dari 4 (empat) tungguh gamelan Gender Wayang itu terdiri dari dua tungguh gender yang agak besar yang disebut dengan Gender Pemade dan dua tungguh gender yang lebih kecil yang disebut dengan Gender Barangan. Masing-masing gender pemade dan gender barangan ini terdiri dari pengumbang dan pengisep. Seperti apa yang dikatakan oleh Drs. I Gusti Bagus Nyoman Pandji bahwa: suatu keunikan yang dimiliki oleh karawitan Bali atau gamelan Bali yang terdapat pada karawitan Nusantara lainnya adalah adanya sistem “ngumbang ngisep” yaitu adanya perbedaan sekian Herthz antara suatu jenis nada didalam satu perangkat gamelan (Pandji, 1980 :

4). Gender pengumbang mempunyai nada yang lebih rendah dan gender pengisep mempunyai nada lebih tinggi.

Di dalam memainkan suatu lagu, gender pengumbang biasanya digunakan untuk bermain dengan pukulan polos (lagu pokoknya). Sedangkan gender pengisep digunakan untuk membuat pukulan sangsih. Perpaduan antara pukulan polos dan sangsih ini menghasilkan jalinan-jalinan yang indah serta kedengarannya rumit tetapi unik. Adapun yang bertugas untuk memimpin memulai serta mengberhentikan suatu lagu adalah gender gede dengan suara pengumbang. Di samping itu gender gede juga memegang peranan untuk mengatur cepat lambatnya lagu sesuai dengan kebutuhan jalannya lagu yang diinginkan.

2.2 Pola Permainan Gamelan Gender Wayang Dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal

Dalam permainan merupakan sebuah cara atau teknik-teknik yang digunakan untuk memainkan sebuah instrumen. Dalam instrumen kita mengenal berbagai macam teknik pukulan diantaranya adalah : pukulan nyiliasih, nunggalpati, ngempyung, ngembat, dan lain- lain. Dalam instrumen reong dikenal dengan pukulan norot, ngubit, geguet, beburu, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kiranya masih banyak instrumen (dari berbagai barungan) yang juga mempunyai berbagai macam pola dan teknik-teknik permainan.

Demikian pula halnya dengan gamelan Gender Wayang, dimana juga mempunyai berbagai macam teknik pukulan didalam memainkannya. Namun dari sekian banyak teknik atau pola permainan Gender Wayang di Desa Sibanggede, banyak pola atau teknik-teknik yang tidak mempunyai nama. Gender Wayang memakai kedua belah tangan dengan menggunakan dua buah panggul. Dalam memainkan suatu lagu kedua belah tangan itu mempunyai peranan yang berbeda. Kalau tangan kanan berfungsi sebagai pemegang mat (penegteg) makan tangan kiri bertugas sebagai pemegang melodi. Jika tangan kanan memainkan pukulan ngewilet maka tangan kirilah yang bertugas untuk memainkan lagu pokoknya, demikian sebaliknya (Suarti, 1984).

2.3 Proses Permainan Gender Wayang Dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal

Dalam zaman animisme manusia menggunakan kekuatan gaib yang di percayai, ada kekuatan gaib pada benda-benda yang tidak

bernyawa seperti: batu, keris, dan lain-lainya. Pada zaman itu pula masyarakat juga berhubungan dengan makhluk-makhluk halus seperti roh-roh yang dipercayai mempunyai kekuatan-keuatan yang lebih tinggi dari pada manusia. Manusia dapat mengadakan hubungan dengan roh-roh yang mempunyai kekuatan yang tidak

terbatas di dalam Agama Hindu disebut Bhatara, para Leluhur, dan Tuhan yang di anggap sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur yang menguasai alam semesta ini.

Suatu upacara biasanya terdiri dari suatu rangkaian kegiatan seperti : bersaji, berkorban, berprosesi, menari, manabuh, menyanyi, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1980: 81). Begitu pula halnya yang terjadi pada upacara Ngaben di Desa Sibanggede yang diiringi dengan gamelan Gender Wayang. Proses permainan atau lagu-lagu Gender Wayang yang dimainkan dalam upacara Ngaben adalah :

1. Bima Kroda

Tabuh Bima Kroda ini di gunakan pada awal proses ketika sebuah Bade yang akan di angkat menuju serta (kuburan).

2. Angkat-angkatan

Tabuh angkat-angkatan ini di gunakan ketika Bade melewati lebih dari satu perempatan.

3. Batel

Tabuh batel ini di gunakan saat bade di keliling memutar perempatan yang menuju serta (kuburan).

Dari urutan di atas, apabila jumlah perempatan yang di lewati bade lebih dari satu perempatan, maka gending pertama yang dimainkan diganti dengan gending yang ke dua, tetapi apabila perempatan yang di lewati hanya satu perempatan, gending yang di mainkan hanya gending yang pertama tanpa ada pergantian terkecuali saat bade mengelilingi memutar perempatan yang menuju setra.

“Kalau pertama di gunakan gending Bima Kroda, maka untuk saat pergantian gending yang ke kedua di gunakan gending Angkat-Angkatan, demikian pula dengan gending Batel di gunakan hanya saat bade berputar mengelilingi perempatan”.

(wawancara, I Made Narya , 10 Maret 2020).

Ada pula bentuk penyajian atau aturan penempatan instrumen saat menabuh. Adapun letak instrumen saat mengiringi upacara Ngaben (Pitra Yadnya), tempat penyajiannya biasanya di bawah Bade tempat untuk meletakkan mayat yang akan di bawa menuju setra. Masing-masing instrumen itu letaknya di kiri bagian bawah Bade dan di kanan bagian bawah Bade yang terdiri dari dua tunggah gender pemade pengisep dan pengumbang.

2.4 Proses Pendidikan Penabuh Gender Wayang di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapai tujuan pendidikan. Kualitas komponen pendidikan menggejala pada 2 segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya prasarana dan sarana serta biaya yang cukup, jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang andal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi didalam kondisi yang serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal (Aingkumaha, 2011).

Sama halnya dengan seorang penabuh Gender Wayang, sebelum bisa dimainkan instrumen Gender Wayang harus terlebih dahulu mempelajari apa itu Gender Wayang dan bagaimana cara memainkannya. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak I Made Narya yang merupakan salah satu penabuh Gender Wayang di Desa Sibanggede ini mengatakan :

“Pendidikan yang di tempuh pertama bukan dilakukan di sekolah melainkan belajar dengan salah seseorang sesepuh Gender Wayang di Desa Sibanggede yang bernama Kak Taram. Belajar dari nol atau dari belom tahu seperti cara memegang panggul, cara memainkan instrumen, dan berbagai hal yang di ajarkan mengenai Gender Wayang oleh Kak Taram ”.

Oleh karena itu dapat dicermati hal apapun yang akan dilakukan, harus melalui proses pendidikan, karena akan menjamin hasil yang dicapai entah itu untuk diri sendiri atau masyarakat luas.

Demikianlah bentuk-bentuk yang dapat dilihat dari gamelan Gender Wayang dalam upacara Ngaben di Desa Sibanggede. Terkait dengan penelitian mengenai bentuk dari gamelan Gender Wayang dalam upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal yaitu menggunakan teori fungsional struktural untuk membedah tentang pola-pola permainan proses permainan dan proses pendidikan penabuh Gender Wayang, dan teori estetika membedah tentang bentuk dari instrumen Gender Wayang.

2.5 Fungsi Gamelan Gender Wayang Dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal

Pada bagian ini akan diuraikan jawaban dari rumusan masalah yang ke dua yaitu tentang fungsi gamelan Gender Wayang dalam upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal. Intinya kesenian Bali mempunyai fungsi yang sangat sakral, karena dalam penciptaan karya seni Bali pada awalnya hanya untuk kepentingan kegiatan keagamaan semata. Kegiatan di Bali adalah suatu kegiatan nyolahang sastra. Ungkapan tersebut mengandung bahwa kesenian Bali dipentaskan bertujuan untuk mensosialisasikan ajaran Agama Hindu yang bersumber pada Veda. Dengan mempergunakan media seni maka secara tidak langsung para penonton dapat menyerap ajaran Agama yang disampaikan (Yudabakti, 2007 : 63).

Berdasarkan analisis di atas ada beberapa fungsi yang berkaitan dengan gamelan Gender Wayang dalam upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal yaitu : 1) Fungsi Pemujaan, 2) Fungsi Religi, 3) Fungsi Pelestarian Seni Budaya.

1. Fungsi Pemujaan

Komunikasi ritual merupakan suatu proses yang mengemukakan informasi melalui model tranmisi yakni model tidak secara langsung mengutarakan perluasan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu. Model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil dalam informasi tetapi refresentasi dari pertukaran keyakinan sebagai pola dasar suatu ritual untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan (Suarti : 1984).

Dalam kehidupan kita sehari-hari tidak bisa dilepaskan diri dari pengaruh bunyi atau suara. Alam ini memang penuh dengan bunyi atau suara. Dari malam sudah bisa kita mendengar berbagai bunyi hingga menjelang pagi hari kembali. Berbagai bunyi atau suara ada yang

berasal dari suara yang teratur maupun suara yang tidak teratur. Suara yang tidak teratur tentu begitu lepas dan kadang kala tidak mengandung arti apa-apa. Sedangkan bunyi atau suara yang teratur seperti nada gamelan Gender Wayang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi ritual. Ketika seorang pelaku (Juru Gamel) gender memainkan Gender Wayang yang dihayati sebagai suatu kebaktian, secara komunikasi yang dapat dirasakan melalui jiwa. Sang penikmat menerima getaran spiritual ini di mana seorang penikmat dapat menikmati kebahagiaan tertinggi. Fenomena ini dimungkinkan terjadi karena adanya paradiguna komunikasi vertical antara seorang penikmat dengan Sang Pencipta. Komunikasi ini terjadi dengan adanya instrumen gamelan Gender Wayang sebagai media yang merupakan sumber bermusik bagi masyarakat di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal.

2. Fungsi Religi

Seni dan ritual keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam kehidupan masyarakat. Ritual sebagai salah satu komponen kelembagaan agama atau religi yang kegiatan atau aktivitas manusia berupa persembahan, kebaktian, permohonan atau pengungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman suci atau sakral (Suarti ; 1984).

Banten, suara genta, kidung, mantra, suara gamelan ini yang dengan tidak diketahui secara sadar bahwa sudah berfungsi sebagai pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa lewat alunan nada-nada dan suasana di sebuah lagu (gending) dari gamelan Gender Wayang yang terdapat di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal. Fungsi dari pemujaan lewat banten, suara genta, kidung, mantra dan alunan nada-nada dari gamelan khususnya gamelan Gender Wayang ini adalah sebagai penghubung ketika berlangsungnya upacara Ngaben atau media pemujaan antara masyarakat di lingkungan Desa Sibanggede dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena masyarakat memahami arti perwujudan dan rasa syukur.

Pada intinya kesenian Bali mempunyai fungsi yang sangat sakral, karena dalam penciptaan karya seni Bali pada awalnya banyak untuk kepentingan kegiatan keagamaan. Kehadiran perangkat gamelan Gender Wayang di Desa Sibanggede adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan memuja melalui alunan nada-nada gamelan Gender Wayang.

3. Fungsi Pelestarian Seni Budaya

Sistem keagamaan umat Hindu tidak dapat lepas dengan yang namanya unsur seni budaya. Hal ini dikarenakan seni budaya merupakan wadah dalam melaksanakan aktifitas ritual keagamaan. Seni merupakan produk hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dituangkan melalui ide pikiran ke dalam sebuah bentuk karya. Oleh karena pada dasarnya semua orang membutuhkan seni didalam kehidupannya, dengan demikian wajib hukumnya untuk setiap manusia memelihara dan melestarikan semua karya seni yang ada. Terkait dengan prinsip ketuhanan seniman dan seniwati Bali yang berkesenian atas dasar ngayah, baik kepada masyarakat maupun kepada Tuhan yang tidak lepas dari unsur ritual.

Selain itu ritual dilaksanakan sebagai suatu cara untuk memohon perlindungan terhadap Ida Sang Yang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya agar pegelaran kesenian yang diadakan dapat berlangsung sebagaimana mestinya dan yang lebih penting lagi dapat memperoleh kekuatan sinar sucinya (Dibia, 2003 : 100). Menurut keterangan I Gst Made Anom (wawancara, 11 Maret 2020) menjelaskan bahwa :

“Gamelan Gender Wayang mempunyai fungsi sebagai pelestarian unsur seni dan budaya. Hal ini di karenakan gamelan tersebut merupakan seni budaya dari masyarakat di Desa Sibanggede. Selanjutnya juga dinyatakan bahwa kesenian ini merupakan warisan dari leluhur yang memiliki unsur religi dalam pelaksanaan ritual upacara”

Oleh karena itu maka dapat dicermati bahwa Gamelan Gender Wayang merupakan pelestarian nilai seni dan budaya yang ada di Bali khususnya di Desa Sibanggede. Demikianlah fungsi-fungsi yang dapat diambil dari gamelan Gender Wayang dalam upacara Ngaben di Desa Sibanggede.

2.6 Nilai-Nilai Pendidikan Seni Karawitan Pada Gamelan Gender Wayang Dalam Upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal

Pada bagian ini menguraikan rumusan masalah yang ketiga tentang nilai-nilai gamelan Gender Wayang dalam upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal Secara umum nilai merupakan sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia, dapat

dijadikan pedoman menuju kehidupan yang lebih baik. Perasaan ini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan sama halnya dengan paham rasa dalam budaya sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi. Perasaan itu intensional karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah tepat padanya (Era Puspasari, 2014 : 88).

Setelah penelitian menguraikan fungsi Gamelan Gender Wayang dalam Upacara Ngaben di Desa Sibangede, Kecamatan Abiansemal diatas maka dapat ditangkap nilai-nilai yang terkandung yaitu : 1) Nilai Pendidikan Tattwa dalam gamelan Gender Wayang, 2) Nilai Pendidikan Etika dalam gamelan Gender Wayang, dan 3) Nilai Pendidikan Estetika dalam gamelan Gender Wayang.

1. Nilai Pendidikan Tattwa dalam Gamelan Gender Wayang

Membahas pengertian ketuhanan kiranya tidak lepas dari filsafat/tattwa itu sendiri, karena filsafat/tattwa membahas hal kebenaran/ketuhanan tersebut. Filsafat berasal dari kata philo dan sophos, philo artinya cinta dan sophos berarti kebenaran/kebijaksanaan. Filsafat dalam ajaran Agama Hindu di Bali disebut dengan tattwa. Tattwa berasal dari bahasa Sansekerta dari kata tat yang artinya that/itu/kebenaran dan twa berarti sifat. Jadi Tattwa berarti keituan. Selanjutnya dari pengertian filsafat dan tattwa ini, maka kit akan mengetahui ajaran yang berdasar sampai sebab atau sumber dari segala sumber dalam ajaran Agama Hindu (Srinadi, 2007 : 77).

Sesuai uraian diatas, bahwa Tuhan Yang Maha Esa dimohonkan untuk hadir di suatu tempat dan dalam hal ini beliau disebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menakdirkan dan Yang Maha Kuasa. Kata Widhi berarti kekuatan takdir atau Tuhan Yang Maha Berkuasa. Jadi Ida Sang Hyang Wishi Wasa adalah Maha Kuasa yang menakdirkan. Untuk menakdirkan inilah umat Hindu di Bali mempergunakan sarana tersebut untuk menghubungkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai kebenaran/Ketuhanan merupakan karena adanya penggambaran manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa lewat manifestasinya sebagai Dewa/Bhatara yang berstana pada setiap penjuru dunia (mata angin). Konsepsi Ketuhanan yang demikian direalisasikan dalam kehidupan beragama di Bali dan tata kehidupan beragama di Bali merupakan rasa bhakti kepada Tuhan.

Dalam kaitannya dengan gamelan Gender Wayang di Desa Sibanggede adalah suatu keyakinan di lingkungan masyarakat Desa Sibanggede. Dari keyakinan inilah timbul sebuah pemikiran di dalam lingkungan masyarakat Desa Sibanggede untuk tetap mempergunakan gamelan Gender Wayang di setiap upacara Ngaben di Desa Sibanggede, Kecamatan Abiansemal.

2. Nilai Pendidikan Etika dalam Gamelan Gender Wayang

Gamelan Gender Wayang disamping memiliki nilai tattwa yang sangat tinggi, gamelan ini juga mengandung nilai etika. Kata Etika berasal dari Bahasa Yunani yang dari kata “Etos” yang berarti kebiasaan atau adat. Etika tidak pernah terlepas dari ajaran agama itu sendiri yang merupakan landasan pokok dalam kehidupan beragama. Dalam ajaran agama Hindu Etika dikenal sebagai “Tata Susila” yang berarti perbuatan baik yang menjadi pedoman hidup manusia. Kemudian tata susila itu berkembang menjadi “Tata Krama” yang berarti aturan atau norma-norma dari segala bentuk hubungan, cara berpakaian, cara bertingkah laku dan lain sebagainya (Purwara, 2013 : 78-79).

Etika dalam pengalaman hidup manusia sangat berperan penting sekali dalam usahanya mencapai tujuan yang bahagia lahir dan batin. Ajaran etika juga sangat penting perannya dalam menjaga kesucian diri dari proses pelaksanaan yadnya atau upacara agama. Dalam pelaksanaan upacara agama salah satu tujuan diantaranya ialah kesucian diri, maka dari itu wajib hukumnya agar dalam pelaksanaan yadnya itu diimbangi dengan kesucian dan ketulus iklasan sebagai dasar landasan yadnya itu sendiri.

Menyimak dari apa yang telah diuraikan di atas penulis dapat cermati tentang nilai ketulusan dalam sebuah sikap dan perilaku yang didasari dalam konsep ngayah. Dalam konsep ngayah ini pada saat upacara berlangsung dan pada saat memainkan gamelan tidak ada suatu unsur paksaan, mereka melakukan dengan hati yang tulus ikhlas. Hal ini menjadi cermin bagi masyarakat dilingkungan Desa Sibanggede bahwa setiap melakukan kegiatan, baik kegiatan upacara maupun juga pada saat memainkan gamelan Gender Wayang, semua itu mereka melakukan dengan senang hati tanpa ada ikatan dan tanpa ada rasa pamrih.

3. Nilai Pendidikan Estetika dalam Gamelan Gender Wayang

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua dari apa yang disebut dengan keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang sering disebut kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik, 1999 : 15).

Selanjutnya, apabila keindahan itu dikaitkan dengan gamelan Gender Wayang maka keindahan sebagai wujud penyajian estetis adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin. Semua alunan melodi dari sebuah komposisi musik teratur maupun tidak beraturan akan dapat memberi kepuasan karena indah. Lantunan nada dalam permainan gamelan Gender Wayang mengiringi upacara Ngaben di Desa Sibanggede berperan dalam mencipta suasana. Karakter gamelan Gender Wayang yang cenderung sakral berarti dalam suatu permainan gamelan Gender Wayang pelaku (Juru Gamel) pada saat melantunkan nada-nada gamelan Gender Wayang dengan tidak sengaja sudah dapat dikatakan memuja kehadiran Ida Bhatara, seperti contoh : Sang Hyang Iswara malingga pada suara “Dang” masthana di Timur, Sang Hyang Brahma malingga pada suara “Ding” masthana di Selatan, Sang Hyang Mahadewa malingga pada suara “Deng” masthana di Barat, Sang Hyang Wisnu malingga pada suara “Dung” masthana di Utara, dan Sang Hyang Isana malingga pada suara “Dong” masthana di Tengah (Tusan, 2002 : 193).

Dengan demikian sangat mendukung konsep pemujaan yang dilaksanakan. Pemujaan yang dilakukan tidak hanya melalui sarana persembahyangan ataupun sesajen, namun juga dapat diimplementasikan dalam kegiatan bermusik. Konsep pemujaan dalam gamelan Gender Wayang dengan karakter nadanya yang sakral memiliki nilai estetika sendiri melalui rasa. Estetika berhubungan dengan rasa sehingga bunyi tidak hanya dibunyikan tetapi juga sebagai simbol rasa dan terjadilah bunyi berkarakter gagah, berwibawa, dan agung dalam permainan gending Gender Wayang dapat mengantarkan dan menciptakan rasa khusyuk dalam pemujaan. Suasana yang dibangun secara tidak langsung mampu menata pikiran siapapun yang mendengarnya di lokasi upacara merasa tenang dan tergerak untuk memuja.

Berdasarkan ulasan tersebut diatas, gamelan Gender Wayang di Desa Sibanggede dalam kaitannya sebagai sebuah seni karawitan dengan nilai estetis di dalamnya, memiliki peran membangkitkan rasa pemujaan dan ketenangan serta rasa agung dalam persembahyangan. Pemunculan rasa demikian berawal dari karakteristik suara atau alunan nada-nada gamelan Gender Wayang.

III. PENUTUP

Gender Wayang adalah barungan alit yang merupakan gambelan Pewayangan (Wayang Kulit dan Wayang Wong) dengan instrument pokoknya yang terdiri dari 4 tunggah gender berlaras selendro (5 Nada). Ke Empat Gender ini terdiri dari sepasang gender pemade (Nada agak Besar) dan sepasang kantilan (Nada agak kecil). Keempat gender masing-masing berbilah sepuluh (2 oktaf) yang dimainkan dengan mempergunakan 2 panggul. Gender Wayang ini juga di pakai untuk mengiringi upacara Yadnya yang ada di Bali, seperti halnya Dewa Yadnya upacara Manusia Yadnya (Potong Gigi) dan upacara Pitra Yadnya (Ngaben) dimana salah satu dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan umat Hindu adalah Pitra Yadnya yaitu Upacara (Ngaben) yang merupakan kegiatan sakral bagi umat Hindu. Upacara Ngaben ini sudah dilaksanakan dari dulu dan terus berkembang sampai saat ini dengan peningkatan pengertian filsafatnya dan di arahkan kepada keagamaan, sejak kedatangan Hinduisme di bumi Ibu Pertiwi Nusantara (Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Aingkumaha. 2011. *Tujuan dan proses pendidikan* (online).
<http://aingkumaha.blogspot.com> diakses 25 oktober 20.00 PM
- Aryasa, IWM. 1976. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali
- Aryawati, Ni Wayan Eka. 2013. *Nilai-niai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita Kanwa Parwa*. UNHI, Denpasar.
- Bandem, (1983) *Ensiklopedi Gamelan Baali*. Denpasar : Proyek Penggalan Pembinaan Pengembangan Seni Klasik Tradisional dan Kesenian Baru, Pemerintah Derah Tingkat I Bali
- Dibia. 2003. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali* : Bandung

- Djelantik, A.A Made. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia
- Kunst Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instrumens*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Moleong, B.J.2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya
- Nasikum, 1995, *Sisitem Sosisal Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nasution. 1995. *Metode Research*. Bumi Aksara
- Nawawi, H. Hidari. 1995. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pandji. I Gst. Bgs. Nym. 1980
- Purwara, I Putu. 2013. *Tari Sang Hyang Jaran di Desa Pekraman Sayan Ubud Gianyar. Kajian Pendidikan Agama Hindu (Skripsi)*. Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Srinadi, 2007. *Tradisi Ngerebek Serangkaian Hari Raya Kuningan Perpektif Pendidikan Agama Hindu (Skripsi)*. Denpasar : IHDN Denpasar.
- Suarti, Desak Made Laksmi. 1984. *Gender Wayang Di Desa Sukawati*. Denpasar.
- Sudirga, dkk (2014) *Widia Dharma Agama Hindu*
- Sugiono, Paul. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono, Paul. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : CV. Alfabeta
- Surayin, 2005:9, Upacara adalah suatu gerakan (pelaksanaan) dari ajaran yadnya
- Suwardani, Ni Putu. Dkk. 2012. *Penulisan Pedeman Usulan Penelitian Skripsi*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Yudabakti, I Made dan Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*, Surabaya : Paramita.